

*tibo indak bajawek tangan,
duduak kok indak ditampeknyo,
nan tinggi kato taanjuang, nan gadang kato tahamba
Iyo juo bak kato urang, dek kito barami-rami
Kok ado nan tasingguang dek kanaiek,
talantuang dek katurun, rilah jo maafkami pinta.
Kita tutup acara ini dengan membacakan Hamdalah*

**Sekali lagi mengucapkan selamat menempuh hidup baru
Kepada kedua penganten semoga berbahagia membina keluarga yang sakiannah
mawaddhah warrahmah
Saya sudahi dengan Assalamua'laikum warahmatulhi wabara katuh**

LAPORAN PENELITIAN DOSEN MADYA

TARI PIRING DI DESA LUBUK KUMPAI KECAMATAN BAYANG PESISIR SELATAN: ANALISIS HUBUNGAN GAYA DENGAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT



Oleh:

Dra. Nerosti, M. Hum. NIP: 19621229.199103.2003, Ketua
Yuliasma, S.Pd., M.Pd. NIP: 19620730.198603.2001, Anggota

Dibiayai oleh DIPA UNP
Nomor: SP DIPA-042-01.2.400929/2016
Tanggal: 7 Desember 2015
Universitas Negeri Padang

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN SENDRATASIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DOSEN MADYA**

1. Judul Penelitian: Tari Piring Di Desa Lubuk Kumpai Kecamatan Bayang Pesisir Selatan: Analisis Hubungan Gaya dan Sosial Budaya Masyarakat.
2. Bidang Penelitian : Seni Tari
3. Ketua Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Dra. Nerosti, M. Hum
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP : 19621229199103 2 003
- d. Disiplin Ilmu : Etnokoreologi/SeniTari
- e. Pangkat/Golongan : IVa/Pembina
- f. Jabatan : Lektor Kepala
- g. Fakultas/Jurusan : FBS/Pendidikan Sendratasik
- h. Alamat : Jln Belibis Kampus FBS UNP Air Tawar Padang
- i. Telp/Faks/E-mail : (0751) 7053363/nerostiadnan@gmail.com
- j. Alamat Rumah : Jalan Enggang 6 No. 5 Parupuk Tabing Padang
- k. Telp/Faks/E-mail : 082169604446/(0751)7053363/
nerostiadnan@gmail.com
4. Jumlah Anggota Peneliti : 3 orang (1 orang dosen dan 2 orang mahasiswa.
- Nama Anggota & NIDN : 1. Yuliasma, S. Pd., M. Pd/0030066209
- Nama & NIM Mhs yang terlibat : 1. Nadila Sari/1301109
2. Wega Nofri Nasdi/1305487
5. Lokasi Penelitian : Desa Lubuk Kumpai Kecamatan Bayang Pesisir Selatan
- Jumlah biaya Penelitian : Rp 15.000.000,-
Terbilang : Lima Belas Juta Rupiah

Mengetahui
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Padang, 26 Nofember 2016
Ketua Peneliti,

Dra. Nerosti, M. Hum
NIP. 19621229 199103 2 003

Menyetujui
Plt. Ketua LPM UNP Padang



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan gaya Tari Piring dengan sosial budaya masyarakat Lubuk Kumpai. Menggunakan Teori Lomax (1978: 262-273) untuk mengidentifikasi semua sistem bahasa tubuh yang meliputi: (a) Sikap tubuh; (b) Tipe transisigerak; (c) Dimensi gerak; (d) Bagian tubuh yang aktif bergerak; dan (e) Aksidanusaha. (2) Analisis sosial budaya masyarakat adalah mengamati semua aktivitas dan dinamika masyarakat, termasuk geografis daerah, mata pencaharian, adat istiadat/norma, sistem kepercayaan/agama, aktivitas sosial, cara mereka berkomunikasi, berbicara, menari, berkesenian, bekerja, berjalan, dan cara bersosialisasi/bergaul. Metode penelitian deskriptif analisis kualitatif, yang secara holistic akan menggunakan pendekatan multidisipliner. Antropologi, sosiologi dan historis. Tahap-tahap penelitian diawali dengan survey awal, review pustaka, kemudian tahap pengumpulan data pengamatan, wawancara, perekaman, analisis data dan penulisan laporan.

Hasil penelitian membuktikan Sikap kaki, tangan, badan dan kepala terdapat 19 dari 60 sikap dan 48 dari 60 gerak. Dimensi satu hanya 1 gerak, dimensi dua terdapat 5 Gerak, dan dimensi tiga terdapat 9 gerak. Dimensi tiga adalah mencerminkan gerak berputar cerminan dari bersosialisasi dan fleksibel. Untuk aksi dan usaha, aksi adalah bentuk-bentuk gerak atau wujud keseluruhan dalam tari ini sangat ditentukan oleh bentuk gerak yang didominasi oleh pola berputar dalam garis melingkar, dalam tempo yang cepat sehingga berkesan dinamis dan lincah sangat energig. Dengan aksi dinamis tersebut tentu usaha atau tenaga yang digunakan sangat terpersir. Oleh karena itu Aksi dan usaha dalam setiap gerak dominan lincah, dinamik, agresif dan bertenaga, mengekspresikan ekspresi masyarakat yang berkerja keras yaitu bertani yaitu ke sawah dan sebagai nelayan yaitu menangkap ikan di laut mengerjakan pekerjaan yang berat, kuar penuh tantangan.. Hubungan gaya tari Piring dengan sosial budaya masyarakat Lubuk Kumpai terekspresi dalam setiap gerak dalam tari tersebut. Dari analisis tentang geografi Desa Lubuk Kumpai yang berada di kawasan bersawah dan kawasan pantai, dengan mata pencaharian masyarakat sebagai petani dan sebagai nelayan, terekspresi dari gerak-gerak tari Piring yang lincah bertenaga. gerak-gerak yang terdapat pada Tari Piring Lubuk Kumpai 100% mempunyai gaya yang khas dari masyarakat Lubuk Kumpai yang mencerminkan kehidupan berkerja keras sebagai nelayan dan petani seperti ketahanan kaki yang masih terpancang ke bumi dan gerak-gerak kelincahan nampak pada gerak serenggek, maonjak yang seperti melempar jala dan kehidupan nelayan lainnya apabila berjalan di pasir yang panas otomatis kaki akan cepat diangkat secara reflek. Gerak ini lah yang terekspresi dalam tari Piring Lubuk Kumpai. Secara utuh tari ini mempunyai gaya yang khas terlihat pada kelincahan kaki seperti jalan maenggang,, lenggang tangan, badan yang bergonyek, kepala yang tidak tenang artinya aktif bergerak, sikap kaki yang kokoh pitunggua, tercabut dari bumi seperti mencabut kaki dalam lumpur, gerak tangan dengan piring diayun dan ke atas ke bawah secara vertical dilakukan dengan cepat energig, lincah bertenaga. Badan yang selalu membungkuk atau *manonggeng*. Semua pengaruh geografis sosial budaya, komunikasi terbuka di antara masyarakat, berjalan cepat, ringan tangan juga menggambarkan cara bicara

yang cepat. Kecepatan ombak yang kuat dan sebagainya. Keserentakan gerak secara bersama juga mencerminkan sikap gontong royong yang masih melekat pada masyarakat semua terekspresi dalam tari Piring Lubuk Kumpai

**SAMBUTAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Dengan rasa syukur yang mendalam kehadiran Allah SWT, kami menyambut baik dan terima kasih atas kesuksesan Tim Pelaksana dalam melaksanakan Program Pengabdian kepada Masyarakat yang merupakan realisasi dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Sesuai dengan tema pengabdian kepada masyarakat pada tahun 2016 yakni: ***“Peningkatan daya saing serta pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan dan ekonomi kreatif, pemanfaatan Teknologi Tepat Guna (TTG) menuju masyarakat mandiri”***. Pengabdian sebagai ilmuwan dengan berbagai disiplin ilmu dari Perguruan Tinggi diharapkan tetap mempunyai komitmen dan kepedulian yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pengabdian di masa datang sehingga dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat.

Tuntutan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia di masa datang mutlak dilaksanakan agar bangsa ini lepas dari berbagai masalah. Oleh sebab itu pengabdian oleh Perguruan Tinggi semakin dibutuhkan dan sangat diharapkan oleh masyarakat.



Plt. Ketua LP2M UNP,

Alizamar
Dr. Alizamar, M.Pd, Kons
NIP. 195507031979031001

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN.....	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.RumusanMasalah.....	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. LandasanTeori.....	7
2.2. Penelitian yang relevan	16
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1. TujuanPenelitian	9
3.2, Manfaatdan Target LuaranPenelitian.....	10
BAB IV. METODE PENELITIAN	
4.1. PendekatanPenelitian	12
4.2. Tahapan-tahapanPenelitian	14
4.3.LokasiPenelitian.....	15
4.4.TeknikPengumpulandanAnalisis Data.....	15
4.5. KerangkaKonsepPenelitian.....	18

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Geografis Dan Sosial Budaya Masyarakat Lubuk Kumpai	19
5.2 Tari Piring Dalam Kehidupan dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Lubuk Kumpai	27
5.3 Asal Usul Tari Piring	32
5.4 Terciptanya Tari Piring Lubuk Kumpai	37
5.5 Analisis Gaya TariPiring	38
5.6 MusikPengiring	49

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	51
6.2 Saran	52
BIBLIOGRAFI	53
LAMPIRAN	55

DAFTAR GAMBAR

1.	Sawah merupakan mata pencarian utama bagi masyarakat di Lubuk Kumpai yang berdomisili di bagian timur atau pedalaman	22
2.	Pantai dari Pasar Baru ke Luhung adalah tempat berdomisili orang Lubuk Kumpai dengan mata pencaharian sebagai nelayan.....	22
3	Ragam Gerak Tari Piring Dalam Deskripsi Tari Piring.....	39
4	Gaya yang energig pada Tari piring Lubuk Kumpai.....	48
5	Pupuik Batang Padi dan Talempong	49
6	Gandang	50
7.	Peneliti sedang di lapangan mengumpulkan data	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Nama Pesisir Selatan di masa penjajahan Belanda, *afdeling zuid beneden landen* (daratan rendah bagian selatan). Ketika itu pada tahun 1903 wilayah Bandar Sepuluh Inderapura dan Kerinci menjadi afdeling yang dipimpin asisten residen yang berkedudukan di Inderapura sebagai pusat pemerintahan. Melalui UU No 12 tahun 1956, daerah ini menjadi Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci. Tahun 1957 Kerinci menjadi kabupaten sendiri di bawah Provinsi Jambi, sejak itu namanya berubah menjadi Pesisir Selatan (Pesisir Dalam Angka, 2015)

Kecamatan di Pesisir Selatan diantaranya ialah Koto XI Tarusan, Bayang, Bayang Utara, IV Jurai, Batang Kapas, Sutera, Lengayang, Ranah Pesisir, Linggo Sari Baganti, Pancung Soal, Air Pura, Basa 4 Balai Tapan, Ranah Ampek Hulu Tapan, Lunang Silaut. Hampir di setiap kecamatan memiliki kesenian tradisional yang satu dengan yang lainnya mempunyai ciri khas tersendiri. Tari tradisional merupakan salah satu bahagian dari kesenian yang ada, seperti Tari Rantak Kudo, Tari Piring, Tari Kain, Randai, Tari Pasambahan (Gelombang). Tarian tersebut hampir terdapat disetiap kecamatan, namun dalam tulisan ini hanya akan berasal dari Kecamatan Pasar Baru- Bayang. dan juga tarian tersebut terdapat dibeberapa kecamatan lain, diantaranya Painan Timur, Lumpo, Laban, Indrapura, Kerinci kesenian yang berkembang pesat di Pesisir Selatan, namun belum semua mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Salah satu sanggar tari yang mendapat perhatian adalah Bayang Maimbau. Soedarsono menjelaskan (1977:29) bahwa Tari Tradisional adalah tari yang telah mengalaih perjalanan yang cukup lama yang bertumpu pada pola tradisi yang telah ada.

Dari berbagai tarian Tradisional yang berada di Kabupaten Pesisir Selatan, penulis akan meneliti dengan menganalisis gaya Tari Piring Lubuk Kumpai Kecamatan Bayang. Dipilihnya Tari Piring adalah sebagaimana diketahui Tari Piring hampir terdapat di setiap nagari di Minangkabau, namun masing-masing mempunyai pendukung yang aktif membina tarian mereka. Tari Piring di Lubuk Kumpai ini nyaris punah, fungsinya yang dulu selalu disajikan untuk alek nagari

dan setiap aktivitas masyarakat, sekarang nyaris tidak ada pendukung. Ketika saya membawa mahasiswa kelas Analisis Tari ada 30 Maret 2016, para seniman mengeluhkan hal ini. Dan berharap adanya perhatian dari pihak pemerintah. Hal ini bila dikaitkan dengan pariwisata di pesisir yang banyak mempunyai laut yang indah, wisata bahari telah digalakkan oleh pemerintah dengan kawasan wisata Mandeh, Carocok dan banyak lagi pulau-pulau yang indah, yang sekarang ramai dikunjungi wisatawan.

Bapak Alidas beliau ialah seorang seniman tradisi dan seorang pendiri sanggar Ganto Bayang dan Bayang Maimbau di Daerah Lubuk Kumpai Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, yang mana sanggar tersebut telah berdiri sekitar 20 tahun yang lalu namun 3 tahun belakangan mulai suram, sementara Pesisir semakin ramai dikunjungi wisatawan. Namun kehidupan seni tradisi semakin terkesampingkan. Disini peneliti memfokuskan untuk menganalisis gaya Tari Piring karena Tari Piring ini merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat dan menjadikan suatu kebanggaan bagi masyarakat Pesisir Selatan. Menurut Alidas (wawancara di Sago 30 Maret 2016) bahwa Tari Piring bermakna sebagai permintaan sesuatu kepada ayah tapi sang ayah menyuruh anak makan, karena emosi sang anak melakukan gerakan berguling-guling. Dari makna tari tersebut terbentuklah gerakan tari diantaranya Sambah, Bagolek, Maayun, Lenggang Karaia, Titi Batang, Kuak Kawan (manulakan Kawan), Manjek Pohon, Timbo Aia.

Kesenian daerah adalah suatu bentuk kesenian yang menggambarkan ciri-ciri daerah tersebut, dimana daerah Lubuk Kumpai dengan ciri khas penduduknya yang hidup bergotong royong dalam kehidupan bertani dan daerah tepi laut menggambarkan gambaran kehidupan masyarakat tepi pasir atau pelaut. Kesenian daerah mempunyai berbagai jenis kesenian tradisional yang berbeda tergantung pada letak dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Menurut pendapat Rusliana (1982: 78), bahwa:

“Kesenian tradisional adalah sekelompok khasanah dari yang sudah cukup lama berkembang sebagai warisan leluhur pada masa umumnya telah memiliki prinsip-prinsip aturan yang sesuai dengan wilayah atau daerahnya (aturan yang sudah mentradisi)”.

Hal tersebut merekomendasikan bahwa perlunya mendeskripsikan dan menganalisis gaya Tari Piring dengan sosial budaya masyarakat Lubuk Kumpai Bayang. Penelitian yang menganalisis tekstual tari dan kontekstual masyarakat ini sangat jarang dilakukan. Ini sangat diperlukan dalam penelitian tari khususnya bagi mahasiswa Sendratasik yang mendalami tari sangat diperlukan sebagai ilmu analisis tari.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian yang akan dilakukan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah hubungan gaya Tari Piring dengan sosial budaya masyarakat Lubuk Kumpai Kecamatan Bayang?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Gaya Tari

Menurut Runes dan stricken dalam Sedyawati, 1981: 187), gaya atau *style* adalah karakter, bentuk yang khas dari satu kelompok kerja tertentu yang membedakan dengan bentuk kerja yang lain. Dalam seni gaya dapat berarti kecenderungan berlakon, berekspresi, dan pertunjukan yang khas dari suatu kelompok. Dalam tari gaya dapat dipahami sebagai sekumpulan ciri khas dari suatu tradisi tarian atau kebiasaan tari yang lain.

Gaya tari sangat dipengaruhi oleh pola budaya atau sosial budaya masyarakat, sesuai dengan pendapat Royce (1977: 67) bahwa:

Tari tidak hanya berkaitan dengan pelaku dan penonton, melainkan berhubungan dengan aspek sosio kultural baik dalam batas daerah atau suku bangsa, perbedaan kelas dan status maupun perbedaan kebangsaan, menentukan ciri tari tersebut. Keseluruhan ciri yang menentukan pola dalam tari berkembang melalui peniruan-peniruan dan interaksi antara anggota masyarakat, sehingga berkembang melembaga menandai sebuah identitas. Pola itu dinamakan gaya. Gaya tersusun dari simbol-simbol dan bentuk-bentuk yang berdasarkan pada orientasi nilai yang dianut, diyakini, dan diinternalisasikan dalam anggota kelompok sehingga menjadi jati diri. Jati diri merupakan sifat atau ciri yang unik dan istimewa dari segi adat, bahasa, budaya, agama, dan sebagainya, yang menjadi peringkat dan lambang kepribadian individu dalam satu kelompok, satu bangsa sehingga dianggap sebagai identitas.

Tari tradisi merupakan tari yang tumbuh dan berkembang cukup lama yang mempunyai ciri dan nilai tertentu pada masyarakat pendukung dimana tari tersebut berkembang. Setiap daerah memiliki ciri khas tari tradisi tersendiri. Ciri khas tari tersebut dapat kita lihat pada gerak, musik, kostum dan properti yang digunakan dalam tarian tersebut. Oleh itu di setiap negeri akan muncul gaya tari yang khas, yang sangat erat hubungannya dengan aktivitas masyarakat tempatan.

Teori Lomax (1978: 262-273) digunakan dalam menganalisis gaya tari. Analisis gaya meliputi: (a) sikap tubuh; (b) tipe transisi gerak; (c) dimensi gerak; (d) bagian tubuh yang aktif bergerak; serta (e) aksi dan usaha (effort/shape). Sikap tubuh menunjukkan sikap asas berdiri di mana segala aktivitas dan langkah dikembangkan. Dalam hal ini **(a)sikap tubuh** terdiri dari: kepala, badan, tangan, dan kaki. **(b) Tipe transisi** terjadi apabila gerak berubah arah, yang menjadi asas transisi adalah menyambung gerak awal dan lanjutannya. Transisi memerlukan keorisilan gerak yang disebut dengan pengembangan logik. Logik tidaknya transisi sebuah gerak sangat mempengaruhi sikap tubuh dan dimensi karena dimensi adalah ruang gerak dari perspektif penonton. **(c)Dimensi gerak** dalam tari ada tiga, dimensi satu lebih banyak ditemui pada gerak dalam bentuk yang paling sederhana, hanya dilihat dalam satu arah atau dari depan saja. Dimensi dua pada gerak yang mulai bervariasi, tubuh penari dapat dilihat dari dua arah yakni depan dan samping badan. Sedangkan dimensi tiga ditemukan pada gerak yang mengolah ruang secara bervariasi, yang ditemukan pada gerakan berpusing. Dimensi 3 juga ditemukan oleh Lomax pada masyarakat yang bekerja keras, terlihat gerak spiral berpusing yang mencerminkan fleksibilitas dan dinamik. Gerak tiga dimensi ini memiliki tingkat kerumitan yang tinggi dengan gerak yang kompleksiti. **(d)Bagian tubuh yang aktif bergerak** adalah banyak atau sedikitnya jumlah bagian badan yang aktif menunjukkan bahwa penggunaan bagian badan dalam suatu tari sangat penting karena bagian badan yang digunakan sebagai instrumen ekspresif.

Dari hasil penemuan Lomax (1978: 243) bahwa secara keseluruhan masyarakat primitif lebih sedikit menggunakan bagian-bagian tubuh di dalam tariannya. Nilai yang tinggi untuk bagian-bagian tubuh yang aktif jatuh pada daerah-daerah di mana banyak bagian tubuh termasuk jari- jari tangan dan kaki, mulut, mata, dan alis mata digunakan. India tepat dikatakan memiliki gaya gerakan yang paling kompleks, yang juga banyak menggunakan gerak peralihan yang bervariasi. **(e)Aksi dan usaha**: aksi adalah wujud gerak yang dilakukan oleh penari dengan ruang sekitarnya, sedangkan usaha adalah cara berpindah untuk menghasilkan kualitas gerak. Usaha sering diartikan pada penyaluran tenaga untuk menghasilkan kualitas yang ritmis dalam gerakan. Sejak awal Rudolf Laban

telah melihat bahwa terdapat hubungan antara transisi dan sikap tubuh dengan kebudayaan. Ia mencoba mencatat bahwa dalam zaman tertentu dan pada bagian dunia tertentu, dalam corak pekerjaan yang tertentu pula sikap tubuh ternyata menciptakan suatu gaya (Haberman terj. Suharto, 1981: 34).

Studi ini dilakukan pada titik akhir akan menghubungkan gaya tari dengan pola budaya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Lomax (1978: 262-263) mengemukakan dua bentuk interpretasi pada pengamatan masyarakat, yaitu: (1) Mengidentifikasi sekumpulan masyarakat, pemahamannya tentang budaya yang dianutnya dan sistem komunikasi yang mereka gunakan. (2). Mengamati dinamika masyarakat, cara mereka berbicara, menari, berkesenian, bekerja, berjalan, bercinta, dan semua aktivitas masyarakat termasuk, adat istiadat/norma, agama, aktivitas, mata pencaharian, dan geografis daerah.

Hasil penyelidikan Lomax (1978: 227-228) dalam tarian Tadjik menunjukkan bahwa semua tingkah laku manusia dalam kehidupannya dikomunikasikan melalui bahasa tubuh, di mana bentuk-bentuk gerak yang muncul sesuai dengan kebudayaannya. Ia mendeskripsikan bagaimana kaum pria membentuk sebuah lingkaran dengan gerakan jungkir balik, penari pria bergerak sangat cepat dan keras, sementara di dalam lingkaran tersebut ada dua orang penari wanita yang hanya menggoyang-goyangkan pinggul saja, lengannya menekuk ke atas dengan gerakan yang ringan. Kemudian wanita seperti menampih biji-bijian, sedang pria berjalan melenggok dengan berjingket kaki, para pria tersebut seperti melangkah di pematang sawah. Dari hasil analisisnya ditemukan sikap tubuh pria yang selalu condong ke depan, dalam pola melengkung, mendorong, memasukkan, mengangkat, melempar, memukul dengan tongkat dilakukan oleh sikap tubuh dalam satu unit atau dimensi merupakan kegiatan berburu dan mencari ikan sehari-hari juga terdapat pada petani Amerika dan New Guines, di mana mereka melakukan penggalian dengan menggunakan tongkat, di mana para petani mengerjakan tanah dan menanam biji-bijian.

Aksi dan usaha, aksi adalah wujud gerak yang dilakukan oleh penari dengan ruang sekitarnya, sedangkan usaha adalah cara berpindah untuk

menghasilkan kualitas gerak. Usaha sering diartikan pada penyaluran tenaga untuk menghasilkan kualitas yang ritmis dalam gerakan. Oleh karena itu pada gerak melangkah sebagai suatu aksi, usahanya bisa saja ringan atau berat

2.2 Penelitian Yang Relevan

Nerosti (2004) pernah meneliti Tari Rantak Kudo di Pesisir Selatan dengan mengkomparatifkan 3 gaya Tari Rantak Kudo dari tiga Nagari yaitu Tari Rantak Kudo Talaok Bayang, Tari Rantak Kudo Painan Timur dan Tari Rantak Kudo Laban. Ternyata gaya sangat dipengaruhi oleh geografis daerah. Tari Rantak Kudo yang berkembang di Painan Timur dan Laban yang sangat dekat dengan laut mempunyai gerak yang cepat, lincah dan dinamis. Sedangkan Tari Rantak Kudo di Talaok Bayang yang jauh jarak dari laut mempunyai gerak yang lebih berat menghentak ke bumi. Kaki penari seolah-olah terpancang ke bumi. Hal ini diduga pengaruh geografis daerah yang bersawah dan berlumpur sehingga gerak seperti berada dalam lumpur.

Nerosti (2013) Artikel ini mengemukakan permasalahan tentang gaya tarian Piring dalam kalangan Diaspora Minangkabau di Negeri Sembilan Malaysia. Diaspora adalah perantau yang menetap jauh dari tanah air leluhur mereka, namun secara psikologis tetap mencintai kultural yang kuat dengan tanah air mereka. Seiring itu masyarakat Negeri Sembilan selalu mengamalkan persembahan tarian Piring dalam majlis perkahwinan semasa pengantin duduk bersanding. Teori Lomax (1978) digunakan untuk menganalisis gaya dan hubungan ke atas pola budaya masyarakat Negeri Sembilan. meliputi (a) Sikap tubuh; (b) Tipe transisi gerak; (c) Dimensi gerak; (d) Bagian tubuh yang aktif bergerak; dan (e) Aksi dan usaha (effort/shape). Analisis pada kehidupan sosial budaya masyarakat meliputi geografis wilayah tempat tari berkembang, adat istiadat dan aktiviti masyarakat. Dengan menggunakan metode *participant observer* ke atas tari Piring dan pemerhatian terhadap kehidupan penyokong tari Piring di Negeri Sembilan, terdapat 11 ragam pergerakan iaitu *gerak sudi, sembah, terbang/tebas sisi, ula maniti aka, mencangkua, batanam, dodoi, menyabik, menampih, tupai bagaluik, batanam dan bacamin*. Pergerakan dalam

dimensi 1-3 menunjukkan kekuatan yang enerjik, sangat berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat yang bekerja keras bertani dan bersawah.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sepertinya merupakan pengulangan dari rumusan masalah, Bedanya rumusan masalah selalu diawali dengan pertanyaan, sedangkan tujuan penelitian dituangkan dalam bentuk pernyataan yang biasanya diawali dengan kata ingin mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis.

Adapun secara garis besarnya tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan gaya Tari Piring dengan sosial budaya masyarakat Lubuk Kumpai Kecamatan Bayang. Namun demikian tujuan penelitian yang diambil dari rumusan masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Tujuan operasional dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan gaya Tari Piring dengan sosial budaya masyarakat Lubuk Kumpai Kecamatan Bayang.
- b) Tujuan Fungsional dari penelitian ini yaitu agar hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh Perguruan Tinggi khususnya Universitas Negeri Padang sebagai bahan referensi dasar bagi mahasiswa yang kuliah pada Jurusan Pendidikan Sendratasik.
- c) Tujuan Individual adalah untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, pengenalan dan pengamatan pada tari tradisional yang mengandung makna dalam masyarakat. Sebagai dosen yang membidangi seni tari maka penelitian seperti ini sangat perlu dilakukan. Selain

menambah ilmu juga dalam rangka mengaplikasikan ilmu di bidang sosial budaya khususnya dalam mata kuliah yang dibina yaitu Analisis Tari dan Antropologi Tari.

- d) Tujuan dari segi sosial budaya, dapat bersosialisasi langsung dengan pembina kesenian tradisi di daerah, sebagai salah bentuk memantau perkembangan kesenian tradisi dewasa ini, yang dapat memberikan masukan pula bagi grup tradisional di daerah. Selama penelitian dilakukan seniman tradisi merasa dihargai dan saling berbagi dalam bidang tari.

3.2 Manfaat dan Target Luaran Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan dan terjawabnya rumusan masalah secara akurat. Manfaat penelitian harus dapat dibedakan antara manfaat teoritis dan manfaat praktisnya. Karena laporan penelitian ini selalu dibuat dengan dukungan beberapa kajian teoritis dan temuan sebelumnya, maka akan mempunyai manfaat teoritis. Manfaat teoritis baik bagi penulis maupun pembaca penelitian tersebut. Sedangkan manfaat praktisnya tergantung pada bentuk penelitian yang dilakukan, terutama penelitian di bidang tari khususnya tari tradisional akan memberikan manfaat bagi pembaca baik mahasiswa, guru, dosen dan pencinta seni. Dalam penulisan laporan penelitian ini dikemukakan beberapa manfaat, yaitu :

- a) Untuk mengaplikasikan ilmu yang digeluti di bidang tari antara lain yang berkait langsung dengan ilmu analisis tari, antropologi tari, pengetahuan tari dan kritik tari.

- b) Meningkatkan kualitas pelayanan kampus di bidang akademik dapat menambah referensi perpustakaan baik di Jurusan Pendidikan Sendratasik maupun Fakultas dan Universitas Negeri Padang sendiri.
- c) Dengan adanya penelitian ini kampus dapat dijadikan sumber informasi di bidang seni budaya, dosen dapat menghasilkan sebuah makalah yang merupakan bahagian dari penelitian yang sedang diajukan ini dengan judul “Gaya Tari Piring di Lubuk Kumpai merupakan ekspresi budaya masyarakat Bayang Pesisir Selatan”.
- d) Kontribusi penelitian ini akan dapat memberikan sumbangan kepada berbagai kalangan, baik kalangan masyarakat pesisir khususnya di Lubuk Kumpai Bayang, sudah tentu menjadi catatan sejarah bagi seniman, siswa sekolah, pemerintah daerah, karena salah satu kesenian tradisi mereka sudah terdokumentasikan. Di lingkungan perguruan tinggi sangat dapat bermanfaat untuk mata kuliah Analisis Tari, Sejarah Tari, Tari Daerah Setempat dan mata kuliah Metode Penelitian . Mata kuliah tersebut adalah mata kuliah penulis, sehingga hasil penelitan nantinya akan menjadi bahan referensi.

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Oleh karena penelitian ini menghubungkan gaya tari dengan sosial budaya masyarakat, maka perlu diuraikan beberapa pendekatan yang digunakan.

Pendekatan yang digunakan adalah dibangun atas landasan *multidisipliner*, yang bertitik tolak dari kajian seni pertunjukan. Konsep-konsep estetika, sosiologi dan antropologi, juga pendekatan sejarah¹ dan sosial politik. diakumulasikan untuk memberi jawaban terhadap permasalahan yang dikemukakan. Oleh kerana penelitian ini tentang seni pertunjukan, maka hal yang utama adalah aspek-aspek seni pertunjukan sebagai teks dengan menghubungkan konteks di mana tarian tersebut berkembang. Hubungan teks dan konteks tersebut sangat penting dalam menganalisis gaya tari yang merupakan permasalahan dalam penelitian ini.

Konsep estetika dipergunakan untuk mengamati tarian ini secara keseluruhan, baik hubungan gerak dengan nilai-nilai di tengah masyarakat, teknik tari dengan filosofis yang dianut masyarakat dipandang mutlak sebagai pisau analisis sehingga unsur-unsur pendukung sebagai salah satu bangunan estetik dapat diuraikan. Konsep estetika juga akan digunakan untuk mengkaji bentuk-bentuk pertunjukan setia tarian di setiap grup tari dari 3 kecamatan. .

Perspektif sosiologi dipinjam untuk mengungkapkan antara lain pola perilaku masyarakat pendukung tari tradisional yang akan diteliti. Selain itu pendekatan ini digunakan untuk mengkaji mengapa masyarakat tersebut melakukan kegiatan tari tersebut, dan bagaimana kegiatan tersebut berlangsung di kalangan mereka, fungsi dan makna apa pula yang tersimpan dalam tari tersebut. Maka kerangka konsepsinya ditata dengan mempertimbangkan bahwa pendekatan sosiologi dapat meningkatkan kemampuan untuk mengekstrapolasikan bermacam-macam aspek sosial yang dicermati. Dalam penelitian ini akan dapat meningkatkan kemampuan transformasi berbagai nilai

¹Hermien Kusmayati, A.M. (1998). *Rokat Bangkalan: Penjelajahan Makna dan Struktur*. Jakarta: MSPI. P. 11.

seperti nilai budaya, nilai pendidikan, nilai ekonomi, nilai politik, nilai agama, nilai hukum, nilai adat, dan nilai moral.

Bersamaan dengan pemikiran itu, konsep antropologi diujarkannya untuk menemukannya. Konsep antropologi digunakan untuk mengamati tari tradisional pada masyarakat Minangkabau di Pesisir sebagai suatu aspek kehidupan masyarakat pendukung tariannya tersebut. Pendekatan ini diupayakan untuk menguraikan berbagai nilai-nilai yang ditransformasikan melalui pertunjukan tari baik dari aspek penari, pemusik, pengguna tari dan tamu yang disajikan dengan tariannya tersebut. Antropologi juga dipergunakan untuk memberikan eksplanasi atas simbol-simbol yang dijumpai. Konsep ini untuk menganalisis dan menginterpretasikan kepastian fungsi, dan koreografi yang ditemukan ketika pengamatan di lapangan.

Pendekatan historis sangat penting dalam menelusuri asal usul terciptanya tari tradisional dan perkembangan pertunjukannya. Pendekatan politik juga diperlukan sebagai mempertajam analisis. Meskipun kesenian sebagai ladang ekspresif bagi kalangan seniman, tetapi kesenian juga sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk merekonstruksikan kekuasaan seorang pimpinan. Banyak tari yang dimanfaatkan untuk tujuan politik praktis mahupun politik kesukubangsaan dan kenasionalan. Oleh sebab itu bahasan-bahasan yang terkait dengan bentuk ekspresi yang berhubungan dengan masalah ideologi di balik penciptaan dan produksi yang erat hubungannya dengan program pemerintah, industri dan ekonomi juga menjadi permasalahan yang serius dalam penelitian ini.

Cara kerja ini meliputi pendekatan yang bersifat holistik. Holistik dalam kajian ini menggunakan kaedah *participant observation* iaitu peneliti turut serta dalam pengamatan secara langsung dan terlibat secara langsung dalam pertunjukan di lapangan. Metode ini seiring dengan penggunaan pendekatan antropologi dan etnologi tari yang sangat penting dalam penelitian ini. Kajian yang menggabungkan perspektif dari antropologi iaitu kajian budaya manusia, dan etnologi tariannya satu ilmu yang mempelajari proses tari dalam budaya, dilakukan melalui pengamatan dan menganalisis secara spesifik kerana ianya mengkaji koreografi tari dalam satu peristiwa budaya. Dengan menggunakan

perspektif ini, peneliti juga dapat memahami asal-usul tarian dan fenomena yang berlaku serta dampak keberadaan tarian tersebut ke atas nilai sosial masyarakat.

4.2 Tahapan-tahapan Penelitian

4.2.1. Persiapan

1) Menyusun rancangan penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kegiatan orang-orang/organisasi.

2) Memilih lokasi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data.

3) Mengurus perizinan

Mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian.

4) Menjajagi dan melihat keadaan

proses penjajagan lapangan dan sosialisasi diri dengan keadaan, karena kitalah yang menjadi alat utamanya maka kitalah yang akan menentukan apakah lapangan merasa terganggu atau tidak.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Ketika kita menjajagi dan mensosialisasikan diri di lapangan, ada hal penting lainnya yang perlu kita lakukan yaitu menentukan narasumber.

6) Menyiapkan instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (instrumen). Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Dalam rangka kepentingan pengumpulan data, teknik yang digunakan dapat berupa kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

4.2.2. Ke Lapangan

1) Memahami dan memasuki lapangan

Memahami latar penelitian; latar terbuka; dimana secara terbuka orang berinteraksi sehingga peneliti hanya mengamati, latar tertutup dimana peneliti berinteraksi secara langsung dengan orang.

Penampilan, Menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan, berindak netral dengan peran serta dalam kegiatan dan hubungan akrab dengan subjek.

Jumlah waktu studi, pembatasan waktu melalui keterpenuhan informasi yang dibutuhkan.

2) Aktif dalam kegiatan (pengumpulan data)

Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, peneliti harus berperanaktif dalam pengumpulan sumber

4.4. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Lubuk Kumpai Kecamatan Bayang Pesisir Selatan. Kelompok Tari Bayang Maimbau.

4.4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data adalahobservasi atau pengamatan langsung ke lapangan. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat budayawan, seniman yang terdiri dari penari, pemusik, guru tari atau *tuo tari*, dan diperkuat dengan studi pustaka baik melalui buku tercetak, tidak tercetak, jurnal, dan pengumpulan semua dokumen. Analisis data diharapkan dapat menghasilkan satu deskripsi mendalam tentang penelitian.

4.4.1. Observasi atau Pengamatan

Metode observasi atau pengamatan digunakan untuk mengamati secara langsung kesenian khas dari kabupaten Pesisir Selatan khususnya Tari Piring Lubuk Kumpai. Observasi atau pengamatan dilakukan kepada Tari Piring dengan pertunjukan yang disajikan oleh masyarakat. Pengamatan akan dilakukan secara

langsung bersama 2 orang mahasiswa. Dalam pengamatan juga akan terjadi interaksi langsung antara peneliti dengan seniman baik dengan penari, tuo tari, pemusik. Pengamatan juga meliputi aktivitas masyarakat, baik dalam upacara-upacara adat, aktivitas bertani atau nelayan. Perjalanan etnografi akan dilakukan yaitu mengamati apa yang dapat dilihat dengan mata, didengar dengan telinga, dirasakan dengan lidah dan perasaan. Lazimnya apa yang dikatakan orang, apa yang ditampilkan dan sebagainya, demi mendapatkan data yang kredibel.

4.4.2. Wawancara

Teknik wawancara kami gunakan untuk mencari keterangan kepada para tokoh seniman. Wawancara juga kami gunakan untuk mengetahui tanggapan masyarakat, para seniman tradisional, dan masyarakat Lubuk Kumpai Bayang serta pemerintah daerah. Wawancara dalam bentuk dua arah yaitu terarah dan tidak terarah. Wawancara terarah dengan membawa daftar pertanyaan secara terstruktur dan perorang. Yang tidak terarah, adalah dijalankan secara umum. Pertanyaan secara umum.

4.4.3. Perekaman

Perekaman sangat penting artinya dalam penelitian kualitatif karena dapat digunakan untuk merekam data yang paling mutakhir dan valid serta dapat digunakan untuk membantu proses analisis data. Perekaman dalam penelitian ini dilakukan ketika pengamatan ke lapangan. Rekaman fokus ke Pertunjukan Tari dan lingkungan lokasi tari yang erat kaitannya dengan aktivitas masyarakat.

4.4.4. Kerja Studio

Setelah kami melakukan observasi lapangan dan sudah merekam tari yang diteliti maka langkah selanjutnya adalah kerja di studio yang akan dilakukan di Program Studi Sendratasik FBS UNP yaitu di Kampus UNP Jalan Belibis Air Tawar Padang. Bersama. Kerja studio untuk menganalisis gerak-gerak tari. Mahasiswa akan turut serta menganalisis data karena kerja dan pengalaman inilah yang sangat diperlukan mahasiswa. Adakala menggunakan video hasil

rekaman tari dan adakalanya mahasiswa langsung mendemonstrasikan tari yang diteliti.

4.4.5. Analisis Data

Teknik analisis data yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini sangat sesuai untuk penelitian ini. Tahapan analisis data dilakukan dengan tiga langkah strategis, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis konten kepada bentuk tari menjadi bentuk analisis yang diutamakan. Melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan, peneliti dalam hal ini bisa melakukan interpretasi dari data yang didapatkan dilapangan. Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atau kritik sumber apakah data tersebut valid atau tidak. Langkah terakhir adalah pelaporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan dan biasanya pendekatan kualitatif lebih cenderung menggunakan metode deskriptif-analitis.

4.5. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian disusun sebagai berikut :



umumnya ongkos *production cost* (ongkos produksi) dibebankan pada pihak penyelenggara satu event atau orang yang meminta tarian tersebut.

5.3 Asal-usul Tari Piring

Sejarah asal usul Tari Piring Minangkabau atau didalam bahasa Minangkabau disebut dengan Tari Piriang, merupakan salah satu seni tari tradisional di Minangkabau yang oleh orang Lubuk Kumpai dianggap berasal dari Solok, karena Solok berada dibalik bukit Bayang. Tarian ini dimainkan dengan menggunakan piring sebagai media utama. Piring-piring tersebut kemudian diayun dengan gerakan-gerakan cepat yang teratur, tanpa terlepas dari genggam tangan, dan tarian ini merupakan salah satu tarian dari Nusantara yang sudah terkenal ke mancanegara.

Tari Piring dikatakan tercipta daripada "wanita-wanita cantik yang berpakaian indah, serta berjalan dengan lemah lembut penuh kesopanan dan ketertiban ketika membawa piring berisi makanan yang lezat untuk dipersembahkan kepada dewa-dewa sebagai sajian. Wanita-wanita ini akan menari sambil berjalan, dan dalam masa yang sama menunjukkan kecakapan mereka membawa piring yang berisi makanan tersebut". Kedatangan Islam telah membawa perubahan kepada kepercayaan dan konsep tarian ini. Tari Piring tidak lagi dipersembahkan kepada dewa-dewa, tetapi untuk acara keramaian yang dihadiri bersama oleh raja-raja (Versi Raja Nafidah, 2013).

Mengenai waktu kemunculan pertama kali Tari Piring ini belum diketahui pasti, tapi dipercaya bahwa Tari Piring telah ada di kepulauan Nusantara sejak lebih dari 800 tahun yang lalu. Tari Piring juga dipercaya telah ada di Sumatra barat dan berkembang hingga pada zaman Sri Wijaya. Setelah kemunculan Majapahit pada abad ke 16 yang menjatuhkan Sri Wijaya, telah mendorong Tari Piring berkembang

Telah dikatakan di atas bahwa tari Piring telah melalui perkembangan fungsi iaitu sebagai hiburan rakyat menjadi tontonan rasmi yang mengalami proses koreografi oleh para ahli tari atau tuo tari yaitu bapak Alidas. Tari ini kemudian dapat menjadi alat komunikasi bagi masyarakat Lubuk Kumpai. Pada masa sekarang fungsi tari piring menjadi kompleks, yaitu (1) dalam sejarah tari tersebut dipertunjukkan pada musim panen, yang berarti hasil panennya baik; (2) kemudian dipertunjukkan pada pesta perkahwinan. (3) tari Piring juga dipertunjukkan sebagai menghibur tamu-tamu penting untuk para pejabat. (4) Tarian Piring sudah diajarkan kepada siswa-siswa SMK, SMA dan siswa SMPdi sekitar Bayang.

Fungsi dan pertunjukan tari Piring sekarang telah mengalami perkembangan fungsi dalam pelbagai event, juga demikian di daerah asal Minangkabau, sebagaimana dinyatakan oleh Dada Mauraxa (1974: 405) bahawa salah satu seni Minangkabau yang terkenal kemana-mana ialah tari piring. Tari piring di Minangkabau dipertunjukkan ketika ada keramaian, pesta perkahwinan, dan acara-acara resmi. Pertunjukan tari piring pada acara-acara tersebut di atas merupakan suatu kenyataan terjadinya pergeseran fungsi tari Piring. Hal ini dapat diketahui bahwa Tari Piring di Lubuk Kumpai sudah ditampilkan diberbagai acara, seperti di Kantor Bupati pada acara 17 Agustus 2015. Acara mingguan untuk pariwisata di Carocok Painan. Untuk acara perkawinan, alek nagari dan sebagainya. Tari Piring Lubuk Kumpai juga ikut memeriahkan Festival Mandeh pada 16 Mai 2015.

Sekarang tari tersebut berfungsi ganda, yaitu sebagai pertunjukan pada acara resmi juga sajian estetis. Fungsi estetis tari Piring adalah semasa tarian Piring untuk memeriahkan hari-hari besar dan menghibur tamu-tamu penting. Untuk memproduksi tari piring sebagai sajian estetis diperlukan *production cost* (ongkos produksi). Pada

sebagai berikut. Bahawa bagi masyarakat manapun sebelum Islam masuk ke dalam kalangan masyarakat tersebut maka bagi mereka kerbau merupakan harta yang sangat dimuliakan, dalam artian bahwa kerbau merupakan binatang yang mempunyai tingkatan paling tinggi daripada binatang-binatang yang lain. Karena tingkatannya itu, kerbau kemudian dapat melambangkan status sosial pemiliknya. Semakin banyak kerbau dimiliki, maka semakin tinggilah status sosial pemiliknya. Dada Meuraxa (1974: 388) juga mengatakan bahwa orang Minangkabau sangat memuliakan kerbau sehingga atap rumahnya meniru lengkungan tanduk kerbau. Bahkan, selendang adat Minangkabau pun dibuat seperti tanduk kerbau pula, yang kemudian disebut sebagai *tingkuluak tanduak* (tengkolok tanduk).

Adapun makna yang tersirat dari penyembelihan kerbau dalam penyelenggaraan upacara adat adalah *tanduak ditanam*, *daging dilapah*, dan *kuah dikacau* (*tanduk ditanam daging dilapah*, dan *kuah dikacau*). Maksudnya “tanduk ditanam” ialah agar penghulu yang baru diangkat dapat membuang sifat-sifat yang buruk yang mungkin melukai orang lain. “Daging dilapah” maknanya “sari daging dimakan dan tulangnya dibuang”. Hal ini berarti bahwa dalam diri seorang penghulu harus ada sifat-sifat yang buruk. “*kuah dikacau*” mengibaratkan agar penghulu itu pandai mempergunakan sesuatunya menurut sifat dan keadaannya. Selanjutnya, daging kerbau yang sudah digulai tanpa memakai santan mengibaratkan *indah lomak karano santan*, *indak kuniang karano kunik* (tidak enak karena santan, tidak kuning karena kunyit), artinya kebesaran seseorang bukan disebabkan oleh orang lain, melainkan datang dari dirinya sendiri (Alidas, wawancara pada 5 November 2016).

semesta dan selanjutnya mengambil bagian dalam kekuatan alam. Kebiasaan mau memulai latihan atau membuka arena atau *galanggang* tarimasyarakat selalumembakar kemenyan. Bau kemenyan dianggap dapat mengusirroh-roh jahat, supaya para penari dan pemusik tidak terganggu.

Kebiasaan pada *alek-aleknagari* atau alek masyarakat yang punya hajat syukuran seperti pesta perkawinan pada zaman dahulutarian Piring selalu dipertunjukkan sesuai dengan sejarah keberadaan tarian Piring di mana pada awalnya dulu kala Tari Piring diciptakan untuk memberi persembahan kepada para dewa ketika memasuki masa panen, tapi setelah datangnya agama Islam, tarian Piring tidak lagi untuk persembahan para dewa tapi ditujukan untuk mengisi hiburan pada keramaian yang dihadiri oleh para tokoh-tokoh nagari, niniek mamakraja atau para pembesar negeri, Tari Piring juga dipakai dalam acara keramaian lain misalnya seperti pada acara pesta perkawinan. Untuk pelbagai majlis dalam masyarakat termasuk upacara penobatan dan peresmian seorang yang dituakan dalam masyarakat pada tradisi-tradisi di tengah masyarakat dipengaruhi oleh hal-hal yang belum menurut undang-undang Islam. Mereka masih mempercayai perlunya kehadiran darah binatang, selalunya penyembelihan kerbau. Anak nagarig baik kerbau, lembu dan ayam perlu mendarahi galanggang atau bagi yang mau belajar tari, menjadi persyaratan untuk mesti menyembelih binatangatau minimal ayam, biasanya dagingnya dimasak dan dimakan bersama-sama. Menurut Koentjaraningrat (1992: 263) kerbau merupakan suatu syarat yang amat penting dalam banyak hal yang hendak dilakukan manusia, pendapat tersebut seiring pula dengan pendapat Daeng (1985: 302-303) mengatakan bahwa kerbau yang disembelih dalam penyelenggaraan suatu perhelatan merupakan lambang daripada status sosial. Hal ini dapat dihuraikan

Bersamaan dengan itu, mengamati fungsi tarian tidak akan boleh dilepaskan dari masyarakat pendukungnya, Malinowski seorang tokoh fungsionalisme dalam Koentjaraningrat (1987: 165-171) mengatakan bahwa fungsi bukan hanya sekedar hubungan praktis tetapi juga bersifat integratif, dalam arti fungsi mempunyai hubungan dengan lingkungan alam yang berkaitan dengan kompleksitas. Pendapat ini diperkuat oleh Soedarsono (1995) mengatakan bahwa secara garis besar seni memiliki tiga fungsi utama, yaitu (1) untuk kepentingan ritual atau sarana upacara; (2) sebagai ungkapan perasaan pribadi yang bisa mengibur diri; dan (3) sebagai penyajian estetis. Sesuai dengan pendapat ahli-ahli di atas, maka dapat pula diduga bahwa tari Piring di Lubuk Kumpai di pada suatu ketika dahulu berfungsi sebagai sarana dalam upacara-upacara adat, yaitu : (1) usai panen atau pada musim menuai, (2) penobatan ketua adat atau pangulu, dan (3) untuk pesta perkahwinan.

Apabila dimusim *manuai* atau panen padi kebiasaan masyarakat adalah mengadakan syukuran, berkemungkinan pula masyarakat Lubuk Kumpai juga mengadakan syukuran sebagaimana dikatakan oleh bapak Alidas (wawancara, 20 Oktober 2016). Pada saat itulah rumahnya ramai dikunjungi orang yang ingin menyaksikan pertunjukan tari Piring. Jika melihat pergerakan yang banyak menirukan kegiatan bercocok tanam dalam kehidupan pertanian seperti menanam padi, menuai, membersihkan sawah, maka dapat diduga bahawa tari Piring yang dicipta oleh para petani tersebut juga ditampilkan pada musim menuai. Satu hal penting yang perlu diketahui bahawa menurut Van Peursen (1992: 37-40) ketika para petani dikaruniai hasil panen yang baik adalah rasa bersyukur dan terima kasih mereka yang ditunjukkan kepada sesuatu yang gaib, yaitu “ibu padi” yang disebut Dewi Sri. Dalam hal ini, pada masyarakat agraris orang yang selalu percaya pada mitos, yang menyadarkannya pada adanya kekuatan-kekuatan ajaib di dalam alam

ritual) atau aktiviti sosio-kultural, yang kemudian menjadi milik bersama oleh masyarakat. Kurath menilai koreografi boleh dipengaruhi oleh keragaman budaya dan perbezaan wilayah.

Oleh itu di setiap negeri akan muncul gaya tari yang khas, yang sangat erat hubungannya dengan aktiviti masyarakat setempat. Dengan alasan tersebut di atas sehingga penelitian ini dilakukan di Lubuk Kumpai.

5.2 Tari Piring Dalam Kehidupan dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Lubuk Kumpai

Hakikat daripada perkembangan tarian di setiap daerah mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Hal yang menyebabkan perbedaan fungsi tari tersebut adalah faktor agama dan adat setempat. Perbedaan tersebut terlihat dalam masyarakat tradisional yang menempatkan kesenian sebagai sesuatu yang memiliki fungsi dan kedudukan yang penting, terutama dalam upacara-upacara adat. Sehubungan dengan hal itu Brown (1980: 210) mengatakan bahwa fungsi ialah sumbangan dari sesuatu bahagian yang melakukan aktiviti secara keseluruhan. Dengan kata lain, fungsi menunjuk proses kehidupan sosial atau aktiviti komunikasi bagi kelangsungan hidup struktur sosial yang mewadahnya dalam sebuah sistem. Sebaliknya, suatu proses kehidupan sosial atau aktiviti sebuah komuniti dikatakan tidak fungsional apabila aktiviti tersebut tidak mampu lagi memberi sumbangan bagi sistem sosialnya. Dalam pengertian tersebut, maka kesenian seperti tari Piring, dapat dipandang sebagai bahagian dari proses kehidupan sosial yang berperan bagi kelangsungan kehidupan budaya masyarakat Lubuk Kumpai.

mamak¹ mamak diperintah penghulu, penghulu bertindak atas kata mufakat, sedangkan mufakat merupakan hasil inti suatu musyawarah yang patut dijadikan pedoman.

Dari uraian di atas, perbedaan antara mamak dengan kemenakan tidaklah begitu tampak. Sebagai contoh, jika anak bujang yang telah berpengalaman, dalam hal ini anak lelaki. Yang berfungsi dalam pertunjukan tari piring. Hal ini menunjukkan bahwa anak bujang itu walaupun dia sebagai kemenakan tetapi ia telah dituakan. Dalam posisi itu, ia memiliki kemungkinan untuk menjadi pemimpin sebagai meneruskan kepemimpinan mamaknya. Pelapisan sosial secara horizontal terlihat dalam hubungan antara guru, penari, dan pemusik. Alim ulama mengatur hal-hal yang bersangkutan dengan soal agama. Adapun penari dan pemusik yang berperan dalam menyajikan tari piring sebaik mungkin dalam majlis-acara-acara tertentu. Dengan adanya pelapisan sosial dalam masyarakat sebagai pendukung Tari Piring, maka akan terlihat bahwa kehidupan dan perkembangan tari sangat terkait dengan stratifikasi sosial.

Meskipun kaitan sejarah Tari Piring erat dengan sistem sosial budaya masyarakat orang Minangkabau dan tari Piring sudah secara umum terdapat di setiap pelosok-pelosok atau nagari-nagari yang ada Minangkabau, namun tari Piring Lubuk Kumpai tetap mempunyai gaya tersendiri. Pendapat ini merujuk daripada pendapat Kurath (1960) bahawa:

Tarian etnik, rakyat atau tradisional, merupakan tari yang tumbuh dan berkembang dalam budaya agraris, suku bangsa, dan selalu terjadi perubahan dalam koreografinya baik untuk keperluan hiburan, upacara ritual (pseudo

¹ Mamak adalah saudara laki-laki ibu.

berkuasa dalam rumah tangga. Dalam hal ini lelaki tidak boleh ikut campur dalam rumah istri dan anak-anaknya.

Kehidupan sosial budaya yang akrab dengan sistem *saparuiik* atau *sarumah gadang* tersebut, di Lubuk Kumpai masih merujuk kepada tradisi Minangkabau. Yang demikian menurut Henslin, James M. (2003: 92) bahawa pada hakikatnya adalah ketidaksamaan yang dilembagakan. Tanpa peringkat tinggi rendah, tidak ada stratifikasi. Juga tidak ada perbezaan sosial dalam lapisan sosial masyarakat. Pola budaya masyarakat didasarkan atas sistem mufakat kerana kata mufakat merupakan hasil musyawarah atau rapat untuk mencapai kebersamaan dalam kehidupan sosial, seperti pepatah mengatakan "*Bulek aie ka pembuluah, bulek kato jo mufakaik*" *bulat air ke pemetung, bulat kata dengan mufakat*" sehingga orang mempunyai kedudukan yang sama tinggi dan sama rendah. Oleh kerana adat telah tinggi dan demokrasi telah mencapai kedudukan yang mulia, maka kedudukan orang menjadi sederhana. Menurut ilmu masyarakat pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial dapat berlaku secara horizontal dan vertikal. Secara vertikal masyarakat Minangkabau ikut berperan dalam tari piring adalah kemenakan belajar dari mamaknya sebagai memegang kekuasaan untuk mengatur anak buahnya dalam nagari dan menentukan peraturan-peraturan adat dalam kau ataudalam nagari. Para penghulu bermusyawarah dengan penghulu suku lainnya, sedangkan kemenakan harus seperintah mamak atau patuh kepada mamak-mamaknya dalam peraturan nagari. Hal ini dikiaskan dalam pepatah *kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu, pangulu barajo mufakaiak, mupakaik barajo ka nan bana dan bana baraja ka nan patuik*. Kiasan tersebut dapat diertikan "kemenakan" diperintah

Sistem kekerabatan masyarakat di Lubuk Kumpai masih kukuh mengacu kepada sistem matrilineal yang dihisab dari garis keturunan dari pihak ibu, setiap keturunan satu ibu menghuni rumah *tuo* maksudnya mereka masih mengukuhkan bahwa pertemuan keluarga dilakukan di rumah *tuo* yaitu rumah yang dibuat nenek dan kakeknya. Sehingga setiap rumah gadang atau rumah *tuo* sudah mendirikan satu kelompok masyarakat. Oleh karena itu di Minangkabau sistem garis keturunan satu ibu yang disebut satu suku atau sesuku merupakan satu kelompok masyarakat terkecil. Setiap suku dipimpin oleh seorang kepala kaum yang disebut Datuk (penghulu). Kaum merupakan kumpulan dari beberapa *paruik* (perut), dan *paruik* merupakan suatu gabungan dari keluarga dalam sistem matrilineal. Sebuah *paruik* terdiri atas unsur nenek, ibu dan saudara-saudaranya (laki-laki/perempuan), dan anak-anak dari saudara ibu yang perempuan. Sebuah *paruik* dipimpin oleh tungganai. Salah seorang tungganai dipilih secara musyawarah untuk dituakan dan diangkat jadi pemangku adat (penghulu). Saudara laki-laki ibu disebut dalam *paruik* yang bersangkutan, dan semua saudara laki-laki dari ibu disebut paman atau *uncle* oleh anak-anak dalam *paruik* yang bersangkutan. Sebaliknya, semua anak-anak dalam satu *paruik* disebut kemenakan oleh saudara laki-laki ibu. Dalam pada itu, di dalam sistem keturunan sebelah ibu memiliki kekuasaan khusus. Kaum perempuan memiliki keistimewaan yang dikategorikan ke dalam lima pokok, yaitu (1) keturunan ditarik dari garis ibu; (2) rumah tempat kediaman; (3) sumber ekonomi diutamakan untuk perempuan; (4) yang menyimpan hasil ekonomi adalah perempuan; dan (5) wanita mempunyai hak suara dalam musyawarah atau rapat. (Hakimi, 1988: 71-81)

Kelima faktor tersebut menunjukkan bahwa di Minangkabau di mana kaum wanita ditempatkan pada kedudukan yang sewajarnya sehingga wanitalah yang

Sistem sosial dengan kerjasama tersebut dapat dilihat pada masa peneliti merekonstruksi tari Piring untuk kepentingan penelitian ini, maka masyarakat ikut menolong atau membantu dan saling bekerjasama dengan semua penari. Begitu juga ketika penelitian berlangsung atau waktu pengumpulan data, rumah bapak Alidas ramai dikunjungi masyarakat tokoh-tokoh tari maka masyarakat tidak segan-segan duduk ikut mengobrol dan suasana menjadi sangat akrab.

Tata kehidupan orang Lubuk Kumpai sebagaimana diuraikan di atas adalah didasarkan kepada pepatah petitih yang diekspresikan dalam tata bahasa Minangkabau : *Kok barek samo dipikua, kok ringan samo dijinjiang*” Jika berat dapat dipikul bersama, jika ringan sama dirasakan, atau *sakik sanang ditungguang basamo*. Pepatah lain juga disebutkan oleh bapak Jailis (wawancara dengan kepala Kampung) yang berbunyi “Tagak rumah karano sandi, Runtuah Sandi Rumah binaso, Sandi Bangso adalah budi, runtuah budi runtuahlah bangso. Adat berdunsanak, dunsanak dipertahankan, Adat bakampuang, kampuang dipertahankan, Adat banagari, nagari dipertahankan. adat babangso bangso dipertahankan”.

Pepatah petitih Minangkabau tersebut memberi pengaruh kepada struktur masyarakat Lubuk Kumpai juga merujuk kepada struktur seperti dinyatakan Van Peursen (1992: 202) yang dimaksudkan dengan “struktur” ialah unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berhubungan secara teratur. Sehubungan dengan itu, pengkajian struktur sosial menurut Soekanto (1993: 106) lebih mengacu pada hubungan sosial yang bersifat fundamental. Hal ini akan memberikan bentuk dasar pada masyarakat dan memberikan batas-batas pada aksi-aksi yang dilakukan secara organisasi.

sebagai batas dengan Solok. Dengan demikian geografis daerah Lubuk Kumpai berbukit dan berpantai. Sawah dan padi sangat luas membentang di Lubuk Kumpai.



Gambar 1. Sawah merupakan mata pencarian utama bagi masyarakat di Lubuk Kumpai yang berdomisili di bagian timur atau pedalaman



Gambar 2. Pantai dari Pasar Baru ke Luhung adalah tempat berdomisili orang Lubuk Kumpai dengan mata pencaharian sebagai nelayan.

daerah Bayang terkenal banyak menghasilkan beras. Ciri-ciri Desa Lubuk Kumpai mengalir kali kecil di sepanjang jalan apabila memasuki kawasan kampung dan terdapat kawasan sawah di mana-mana. Dari bentuk geografis yang berbukit-bukit pada sebelah Timur perkampungan dengan kehidupan bercocok tanam tersebut Kebiasaan bersawah Sistem gotong royong dalam kalangan masyarakat Lubuk Kumpai pada zaman dahulu memang sangat kuat. Hal ini terlihat dalam pertanian dalam mengolah sawah mereka melakukan secara bergiliran pada suatu ketika dahulu juga dikenali dengan istilah bergiliran, iaitu manyarayo. Apabila kita menanam padi orang lain ramai-ramai satu kampung menolong atau membantu. Dan apabila orang yang lain pula yang menanam maka kita pula yang pergi ke tempat orang tersebut. Selain sistem bergiliran tersebut dikenal juga dengan sistem bagi hasil yang dilaksanakan antara pemilik dan penggarap sawah atau hasil ladang yang disebut dengan mampatigoi yaitu padi satu piring dibagi 3. Untuk orang menggarap dapat 1 bahagian dan untuk orang yang punya sawah atau sipemilik dapat satu bagian. Zaman dahulu jarang sekali pemberian upah. Sehubungan dengan itu, sifat gotong royong tersebut juga mewarnai kehidupan masyarakat sehari-hari termasuk ketika pelaksanaan suatu *alek* atau pesta. suatu majlis perkahwinan, yang juga melibatkan kesenian.

Geografis daerah yang sebagian perkampungan berada di sepanjang jalan Padang-Painan. Dari Pasar Baru Bayang hanya berjarak 5 KM saja, Lubuk Kumpai sebahagian terletak di Pinggir jalan raya Padang Painan tersebut sampai ke Luhung Kampung yang terletak dibalik Selayang Pandang. Kampung tersebut adalah kawasan pantai dan 35% penduduk mencari ikan di pantai Luhung berbatas dengan Sago wilayah Kecamatan IV Jurai. Sedang yang sebelah Timur daerah berbukit dan bersawah sejauh mata memandang terdapat hamparan sawah yang dibatasi oleh bukit

Penelitian ini berada dalam Kecamatan Bayang. Bayang adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan. Bayang awalnya disebut sebagai Nagari Nan Tujuh karena terdiri dari Tujuh Koto, kemudian dimekarkan menjadi beberapa nagari sampai sekarang.

Ada beberapa Nagari di Kecamatan Bayang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nagari Gurun Panjang
2. Nagari Pasar Baru (Lubuak Kumpai)
3. Nagari Talaok
4. Nagari Koto Berapak
5. Nagari Pulut-Pulut
6. Nagari Koto Ranah
7. Nagari Muaro Air
8. Nagari Pancung Soal

Masyarakat Bayang pernah terlibat dalam perang melawan Pemerintah Hindia Belanda selama lebih kurang satu abad yaitu dimulai pada tahun 1663 sampai 1771. Pada tahun 1915, pemuka adat Nagari Bayang Nan Tujuh dan Koto Nan Salapan (sebelum menjadi Kecamatan Bayang) mengadakan rapat di Koto Berapak dan Pulut-pulut merumuskan tambo (sejarah dan adat) Nagari Bayang yang menyatakan bahwa nenek moyang masyarakat Bayang dan cabang-cabangnya (Lumpo dan Salido) berasal dari tiga nagari di Kubuang Tigo Baleh (Solok sekarang) yaitu Muaro Paneh, Kinari dan Koto Anau. Mereka bermigrasi sesudah kedatangan nenek moyang masyarakat Koto XI Tarusan di sebelah utara, di balik bukit Bayang.

Masyarakat Lubuk Kumpai 50 persen bertani, 35 persen nelayan dan 15 persen pegawai negeri. Dalam bidang pertanian Lubuk Kumpai yang termasuk

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Geografis Daerah dan Sosial Budaya Masyarakat Lubuk Kumpai

Kabupaten Pesisir Selatan adalah salah Kabupaten dalam Propinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 5.749,89 km² dan populasi ±420.000 jiwa, ibukotanya ialah Painan. Terdapat tiga wilayah Pesisir Selatan berdasarkan negeri asal, yaitu:

- Tarusan- Bayang- IV Jurai
- Bandar Sepuluh (Batang Kapas- Sutera- Lengayang- Ranah Pesisir- Linggosari Baganti)
- Ranah Indojati (Inderapura- Tapan- Lunang Silaut)

Pada zaman penjajahan Belanda, Pesisir Selatan di sebut *afdeling zuid beneden landen* yang artinya daratan rendah bagian selatan. Ketika itu tepatnya pada tahun 1903 wilayah Bandar Sepuluh Inderapura dan Kerinci menjadi afdeling yang dipimpin asisten residen yang berkedudukan di Inderapura sebagai pusat pemerintahan. Melalui UU No 12 tahun 1956, daerah ini menjadi Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci. Tahun 1957 dengan lepasnya Kerinci menjadi kabupaten yang berdiri sendiri dibawah Provinsi Jambi. Sejak itu dikenal dengan nama menjadi Pesisir Selatan.

Kecamatan yang terdapat di Pesisir Selatan diantaranya ada 15 Kecamatan yaitu: Koto XI Tarusan, Bayang, Bayang Utara, IV Jurai, Batang Kapas, Sutera, Lengayang, Ranah Pesisir, Linggo Sari Baganti, Pancung Soal, Air Pura, Basa Ampek Balai Tapan, Ranah Ampek Hulu Tapan, Lunang dan Silaut.

ke negeri-negeri melayu yang lain bersamaan dengan pelarian orang-orang sri wijaya saat itu (Zulkafli, 1991: 17-18). Penulis juga mengatakan bahwa pada mulanya, Tari Piring ini merupakan ritual ucapan rasa syukur masyarakat setempat kepada dewa-dewa setelah mendapatkan hasil panen yang melimpah ruah. Ritual dilakukan dengan membawa sesaji dalam bentuk makanan yang kemudian diletakkan di dalam piring sembari melangkah dengan gerakan yang dinamis. Setelah masuknya agama Islam ke Minangkabau, tradisi Tari Piring tidak lagi digunakan sebagai ritual ucapan rasa syukur kepada dewa-dewa. Akan tetapi, tari tersebut digunakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat banyak yang ditampilkan pada acara-acara keramaian. Di Malaysia, tarian piring dipersembahkan ketika majelis perkawinan terutama bagi keluarga berada, bangsawan dan hartawan di sebuah kampung. Tarian ini biasa dilihat di kawasan Seremban, Kuala Pilah dan Rembau oleh kumpulan tertentu. Ada yang dipersembahkan dengan pakaian lengkap dan pakaian tarian tidak lengkap. Sedikit bayaran akan dikenakan jika menjemput kumpulan tarian ini mempersembahkan tarian piring. 10 - 20 menit diperuntukkan untuk persembahan tarian ini. Biasanya Tarian Piring dan silat dipersembahkan di hadapan mempelai di luar rumah. Majelis perkawinan atau sesuatu apa-apa majlis akan lebih meriah jika diadakan tarian piring. Namun begitu, segelintir masyarakat tidak dapat menerima kehadiran kumpulan tarian kerana dianggap ada percampuran lelaki dan perempuan. Bagi mengatasi masalah itu, kumpulan tarian disertai hanya gadis-gadis sahaja. Pada awalnya Tari Piring diperuntukkan buat sesembahan para dewa, dibarengi dengan penyediaan sesaji dalam bentuk makanan yang lezat-lezat. Tarian ini dibawakan oleh beberapa perempuan yang dengan penampilan khusus, berbusana indah, sopan, tertib, dan lemah lembut.

Dalam perjalanannya, orientasi atau tujuan sesembahan Tari Piring bergeser drastis. Ketika Islam datang, orientasi penyajian tidak lagi tertuju pada para dewa, namun dipersembahkan kepada para raja dan pejabat, khususnya saat ada pertemuan atau forum khusus dan istimewa lainnya. Selain itu, Tari Piring juga semakin populer dan tidak hanya dikonsumsi oleh kalangan elit tertentu.

Tidak cukup sampai disitu, perubahan orientasi terus dilakukan. Arti dan makna Tari Piring diartikan secara agak luas. Dalam konteks ini, raja tidak harus kepala negara atau pemimpin kekuasaan politik pada rakyatnya, tapi bisa dianalogikan dengan sepasang pengantin. Sang pengantin adalah raja, yaitu "raja sehari". Karena itulah tradisi Tari Piring kerap dipersembahkan dihadapan "raja sehari" (pengantin) saat bersanding dipelaminan dalam acara walimatul 'arsy (Zulkafli, 1991: 41-46).

Dipercayai oleh masyarakat bahawa asal usul tari Piring di Negeri Sembilan erat kaitannya dengan Sumatera Barat iaitu wilayah Minangkabau, sesuai dengan pendapat Wan Kadir Namun apabila merujuk kepada pendapat Wan Kadir dalam Mohd. Nefi Imran (2000:5). yang menjelaskan bahawa:

Tarian dibahagian selatan Semenanjung pula banyak dipengaruhi oleh jenis dan bentuk tarian dari Indonesia berikutan perpindahan orang dari kepulauan Indonesia ke kawasan ini, seperti orang Jawa dan Minangkabau. Antara lain tarian yang dibawa dari Sumatera adalah: Randai, tari Selendang, tarian Lilin, tarian payung, Serampang Dua Belas, Mak Inang pulau Kampai, Empat serangkai dan Ragam Andalas. Di sebelah utara dan Kelantan unsur-unsur tarian Siam sedikit sebanyak mempengaruhi tarian di kawasan tersebut seperti tarian Menora, dan Rambong. Tarian Melayu tradisional berkembang bersesuaian dengan alam keliling dan bersifat kedaerahan.

Mengenai waktu kemunculan pertama kali Tari Piring ini belum diketahui pasti, tapi dipercaya bahwa Tari Piring telah ada di kepulauan melayu sejak lebih dari 800 tahun yang lalu. Tari Piring juga dipercaya telah ada di Sumatra barat dan berkembang hingga pada zaman Sri Wijaya. Setelah kemunculan Majapahit pada abad ke 16 yang menjatuhkan Sri Wijaya, telah mendorong Tari Piring berkembang ke negeri-negeri melayu yang lain bersamaan dengan pelarian orang-orang sri wijaya saat itu (Mohd. Zin, 1998: 2).

Meskipun untuk menentukan tahun berapa munculnya tari Piring di Negeri Sembilan, namun apabila merujuk kepada pendapat pakar tari (Soedarsono, 1989: 1) yang mengatakan bahawa persembahan tarian rakyat hampir tidak pernah masuk dalam rekaman tertulis. Untuk mencari tahu atau menelusuri awal keberadaan tari Piring sama halnya dengan mencari tahu awal keberadaan sejarah Negeri Sembilan. Keberadaan tari Piring sangat erat kaitannya dengan hubungan sejarah serumpun dengan Minangkabau tersebut, maka secara otomatis budaya tarian di Negeri Sembilan juga hampir mirip dengan apa yang berlaku di Minangkabau. Dari legenda Minangkabau secara tertulis, hanya diceritakan dari mulut ke mulut (Hakimi, 1972: 47), bahawa tari piring di Negeri Sembilan merupakan warisan yang bersumber dari cerita rakyat yang bersifat turun menurun. Dalam hal ini ada disebutkan dalam fatwa adat oleh Nasrun (1968: 38) yang berbunyi:

*Biriak-biriak tabang ka samak.
Dari samak ka halaman.
Patah sayok tabang baranti.
Basuo di tanah bato.
Dari niniak turun ke mamak.
Dari mamak ka kamanakan.
Patah tumbuhan hilang baganti.
Pusako baitu juo.
(birik-birik terbang ke semak,
Dari semak ke halaman,*

Patah sayap terbang berhenti,
Bertemu di tanah bata.
Dari ninik turun ke mamak, dari mamak ke kemenakan,
patah tumbuh hilang berganti
pusaka demikian juga).

Dari fatwa adat di atas, jelaslah bahwa tari piring yang merupakan salah satu warisan yang perlu dipelihara secara turun temurun dari nenek moyang Minangkabau. Dalam budaya yang demikian pemeliharaan kesenian selalu seiring dengan upacara-upacara dalam kalangan masyarakat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Schehner (1990: 143-187; Narawati, 2003:6) dalam Rina (2012: 2-3) bahawa *performingarts* atau pertunjukkan bisa saja dilakukan di atas pentas; boleh pula pada situasi- situasi sosial yang khas seperti upacara-upacara dalam kalangan masyarakat, atau kegiatan-kegiatan rasmi dalam kehidupan masyarakat atau pemerintah. Jenis-jenis pertunjukkan tersebut terjadi dalam berbagai kondisi baik yaitu menari di atas kaca, hingga pertunjukan serius yang sengaja dibuat untuk dipertunjukkan di depan khalayak ramai atau pun pada acara ritual. Adakalanya ritual tersebut berguna untuk pengobatan dari ritual-ritual kecil hingga ritual yang besar, di mana kesenian atau tarian tersebut yang berperan dalam upacara tersebut. Hingga tiada batas yang jelas yang memisahkan kehidupan sehari-hari dengan peranan-peranan keluarga dan sosial. Tarian yang demikian banyak didapati pada masyarakat atau suku yang berada di pedalaman dan dalam kalangan masyarakat yang mengamalkan tarian sebagai suatu ibadah. Jika diamati perkembangan tari Piring memang berada di pedalaman, walaupun Lubuk Kumpai berada di daerah pantai namun kelompok tari tradisi tersebut tinggal di sekitar sawah, menurut peneliti daerah tersebut termasuk pedalaman.

Tarian Piring yang hidup dalam masyarakat Lubuk Kumpai yang masih menggunakan tarian tersebut dalam berbagai aktivitas masyarakat, seperti dalam upacara perkawinan festival dan acara-acara resmi yang diselenggarakan oleh pemerintah.

5.4 Terciptanya Tari Piring di Lubuk Kumpai

Tari Piring sebagai Tari Tradisional di Minangkabau, tari yang merupakan permainan rakyat ini adalah bagian dari kehidupan masyarakat karena ia merupakan ekspresi para seniman rakyat, maka tentu pula merupakan ekspresi dari kehidupan warga masyarakatnya. Ia bukan semata-mata ekspresi pribadi, idiom-idiom yang digunakan dalam bentuk permainan rakyat adalah idiom-idiom yang dekat dan dikenal masyarakatnya. Tari piring atau dalam bahasa Minangkabau disebut Tari Piriang adalah salah satu seni tradisional di Minangkabau yang berasal dari Kota Solok, Provinsi Sumatera Barat. Tarian ini dimainkan dengan menggunakan piring sebagai media utama. Piring-piring tersebut kemudian diayun dan digerakkan cepat dan teratur, tanpa terlepas dari genggaman tangan. Tari piring merupakan sebuah simbol masyarakat Minangkabau. Di dalam tari piring gerak dasarnya terdiri dari pada langkah-langkah silat Minangkabau/Silek. Tidakhanya di kota Solok saja Tari Piring itu tumbuh dan berkembang ada beberapa daerah di minangkabau yang disana tumbuh dan berkembang juga Tari Piring. Seperti di Pesisir Selatan tepatnya di Nagari Lubuak Kumpai Kecamatan Bayang.



Disana masyarakat sekitar memaknai Tari Piring sebagai permintaan sesuatu kepada ayah tapi sang ayah menyuruh anak makan, karena emosi sang anak melakukan gerakan berguling-guling. Dari peristiwa itulah tercipta tari Piring di Lubuk Kumpai.

5.5 Analisis Gaya Tari Piring

5.5.1 Ragam Gerak

No	Ragam Gerak Tari Piring
1	Gerak pambaoan: tapuak, ayun
2	Basitenjek
3	Serenggek
4	Lenggang Karaie
5	Pijak Pirieng
6	Sambah
7	Timbo aia muko
8	Timbo aie sampieng
9	Manjek pohon
10	Ayun
11	Tupai Bagaluik
12	Maonjak/Kuak Kawan
13	Variasi silat
14	Lonjak Kek kek
15	Bagulieng

5.5.2 Deskripsi Gerak Tari Piring

NAMA GERAK	DESKRIPSI GERAK	GAMBAR
	<p>1. Pambaoan/mencari posisi</p> <p>Gerak ini merupakan gerak pembuka, penari dalam pola sejajar, diawali dengan gerak bertepuk, ayun kanan ayun kiri, basitenjek dalam hitungan 1-8.</p>  <p>Gerak Ayun Kemudian gerak ayun yaitu mengayunkan ke dua tangan dari kanan ke kiri ke sisi badan dalam hitungan 1-8.</p> 	

Gerak basitenjek dengan menadah tangan sambil kaki injit dengan menghentak-hentakkan kaki secara bergantian.



Dilanjutkan gerak *Serenggek*, satu kaki diinjit sambil berjalan secara bergantian kaki kanan dan kaki kiri. Tangan kanan seperti mengepakkan sayap, dengan menggerakkan pergelangan tangan. Gerak ini dilakukan dalam pola setengah lingkaran melukiskan ombak dilaut dalam pula melengkung. Gerak dilakukan oleh Bapak Alidas tuo Tari grup Bayang Maimbau.



Lenggang Karaie

Gerak ini dilakukan sambil berjalan dengan melenggangkan tangan dan kaki melangkah dengan penekanan pada kaki pijak baru yaitu kaki lebih cepat berjalan dengan posisi disentakkan ketika diangkat ke atas dengan lincah.



Gerak ini mengambil posisi untuk gerak sambah dan mengawali tarian dengan gerak-gerak berikutnya.

Gerak pijak pirieng, penari secara beurutan menginjak piring



Sambah, dilakukan duduk dengan mengangkat tangan kanan dekat kepala tangan kiri dengan siku-siku di depan dada.



Manjek pohon, kedua piring diayun ke atas dan ke bawah seperti orang memanjat pohon.



Gerak ayun, kedua tangan diayun ke kanan dan ke kiri.



Tupai bagaluik, gerak seperti melukis angka delapan di udara



Timbo aie muko, gerak ini dilakukan secara bergantian piring di ayun membuat lingkaran dari atas ke bawah



Timbo aie sampieng, gerak ini mengayun piring dengan tangan kanan ke arah samping kiri, kemudian dari arah samping kiri tangan kiri diayun pula ke kanan



Maonjak, gerak ini dilakukan sambil mengonjak-onjak dengan satu kaki di lipat atau tegak itik.



Variasi silat, gerak ini dilakukan seperti menendang berbalasan dengan piring tetap digerakkan sambil diayun.



Loncek kekek (duduk), gerak dilakukan duduk sambil meloncat- loncat seperti katak, tangan di ayun ke depan dan ke belakang



Gerak Bagulieng, dengan cara ruling.



4.3.2 Analisis Sikap Tubuh dan Bagian Tubuh Yang Aktif Bergerak

NO	NAMA GERAK	KAKI	S		G		TANGAN	S		G		BADAN	S		G		KEPALA	S		G	
1	Pmabaoan Tapuak Ayun	Kudo-kudo depan	V	V	Tepuk		V	Membungk uk	V	V	Geleng			V							
		Kudo-kudo sampieng	V	V	Ayun		V	Membungk uk	V	V	Geleng		V								
2	Basitenjek	Injit ditempat		V	Manadah		V	Mambungk uak	V	V	angguak		V								
3	Serenggek	Injit jalan		V	serenggek		V	membungk uk	V		takua	V									
4	Lenggang karaia	Bajalan marantak		V	lenggang		V	Tagak	V		geleng		V								
5	Pijak pirieng	jalan		V	manadah	V		mambungk uak	V		tagak	V									
6	Sambah	Duduak lutuik	V		Sambah		V	Tagak	V		Tagak	V									
7	Timboaia muko	Duduak lutuik		V	Manimbo aia ateh bawah		V	tagak		V	angguak	V									
8	Timboaia sampieng	Duduak lutuik		V	Manimbo aia saping		V	mereng		V	geleng		V								
9	Manjek pohon	Bajalan engakang		V	Ayun ateh bawah		V	mambungk uak		V	angguak		V								
10	Ayun	Pitunggua Jalan kn/kr		V	Ayun kn/kr		V	mereng		V	geleng		V								
11	Tupaibagaluik	Langkah patah lutuik		V	Baputa angko 8		V	Condong		V	angguak		V								

12	Maonjak/Kuak kawan	Jongkok patah lutuik	V	Lenggok bagantikn/kr	V	Mmbungkuak	V	angguak	V
13	Variasi Silek	tendang	V	ayun	V	mambungkuak	V	angguak	V
14	Loncek kek kek	Loncat duduk	V	ayun	V	mambungkuak	V	angguak	V
15	Baguliang	Patah lutuik	V	Manyilang dado	V	Baguliang	V	Manundua k	V

Dari tabel di atas dapat dibuktikan bahwa sikap tubuh yang dominan pada bagian tubuh hampir keseluruhan, yaitu kaki, tangan, badan dan kepala. Dari 60 sikap tubuh hanya 19 yang bersikap artinya tidak bergerak. Dan dari 60 gerak dari bagian kaki, tangan, badan dan kepala terdapat 48 gerak yang aktif. Ini membuktikan tari ini sangat agresif, dinamis dan memporsir tenaga bergerak.

4.3.3 Dimensi Gerak

No	Ragam Gerak Tari Piring	Dimensi		
		1	2	3
1	Gerak pambaoan: tapuak, ayun		V	
2	Basitenjek		V	
3	Serenggek			V
4	Lenggang Karaie			V
5	Pijak Pirieng		V	
6	Sambah	V		
7	Timbo aia muko		V	
8	Timbo aie sampieng		V	
9	Manjek pohon			V
10	Ayun			V
11	Tupai Bagaluik			V
12	Maonjak/Kuak Kawan			V

13	Variasi silat			V
14	Lonjak Kek kek			V
15	Bagulieng			V
	JUMLAH	1	5	9

Dimensi gerak dapat pula dilihat Dimensi satu hanya 1 gerak, Dimensi Dua terdapat 5 Gerak, dan Dimensi Tiga terdapat 9 gerak. Dimensi satu yang hanya dapat dilihat oleh peonton dari satu arah, dimensi Dua dapat dilihat dari 2 arah. Dimensi tiga dapat dilihat dari 3 arah yang dilakukan dalam berputar, dalam tarian ini pola berputar untuk dimensi tiga dilakukan dalam pola lingkaran. Oleh karena itu Nampak dari segala arah.

4.3.4 Aksi Dan Usaha

Untuk aksi dan usaha, aksi adalah bentuk-bentuk gerak atau wujud keseluruhan dalam tari ini sangat ditentukan oleh bentuk gerak yang didominasi oleh pola berputar dalam garis melingkar, dalam tempo yang cepat sehingga berkesan dinamis dan lincah sangat energig. Dengan aksi dinamis tersebut tentu usaha atau tenaga yang digunakan sangat terpersir. Oleh karena itu Aksi dan usaha dalam setiap gerak dominan lincah, dinamik, agresif dan bertenaga. Tari yang banyak menggunakan tenaga ini merupakan ekspresi masyarakat yang berkerja keras yaitu bertani yaitu ke sawah dan sebagai nelayan yaitu menangkap ikan di laut baik menarik pukek atau jala, memancing, pergi berlayar menangkap ikan berhari hari di lautan luas adalah pekerjaan yang berat, kuar penuh tantangan.



Gambar 4. Gaya yang energig pada Tari piring Lubuk Kumpai

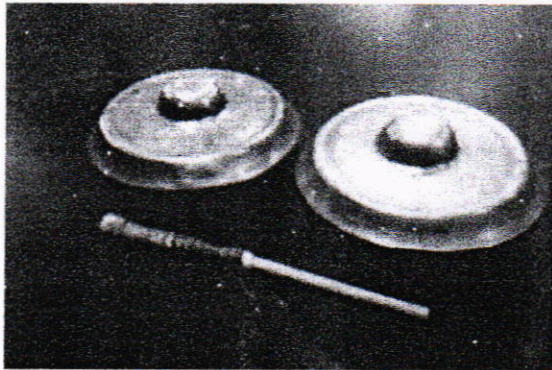
5. 6 Musik Pengiring

Dalam tarian ini alat musik yang digunakan adalah:

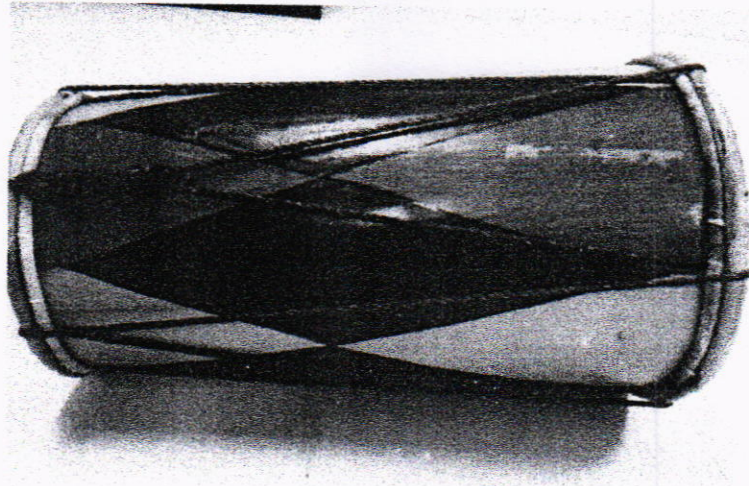
- a. Pupuik batang padi, daun karambia



- b. Talempong



- c. Dendang
- d. Gandang



Sedangkan fungsi dari tari piring itu sendiri adalah untuk pertandingan, acara pernikahan, dan hiburan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Hubungan gaya tari Piring dengan sosial budaya masyarakat Lubuk Kumpai terekspresi dalam setiap gerak dalam tari tersebut. Dari deskripsi dan analisis tentang geografi Desa Lubuk Kumpai yang berada di kawasan bersawah dan kawasan pantai, dengan mata pencaharian masyarakat sebagai petani dan sebagai nelayan, terekspresi dari gerak-gerak tari Piring yang lincah bertenaga. Ide tari yang dimaksud oleh nara sumber dari bergolek itu hanya sebagai rangsangan awal saja, namun dari kehidupan sehari bekerja keras terekspresi dalam tari. Meskipun tari ini tidak mencerminkan kehidupan bercocok tanam seperti tari piring kebanyakan yaitu gerak bertanam, basiang, menyabit dan sebagainya, namun gerak-gerak yang terdapat pada Tari Piring Lubuk Kumpai 100% mempunyai gaya yang khas dari masyarakat Lubuk Kumpai yang mencerminkan kehidupan berkerja keras sebagai nelayan dan petani. Satu sisi tari ini mengekspresikan gerak pada ketahanan kaki yang masih terpancang ke bumi seperti setiap gerak kaki yang kukuh dan kuat menghentak ke bumi. Di sisi lain gerak-gerak kelincihan nampak pada gerak serenggek, maonjak yang seperti melempar jala dan kehidupan nelayan lainnya apabila berjalan di pasir yang panas otomatis kaki akan cepat diangkat secara reflek. Gerak ini lah yang terekspresi dalam tari Piring Lubuk Kumpai. Secara utuh tari ini mempunyai gaya yang khas terlihat pada kelincihan kaki seperti jalan maengkang,, lenggang tangan, badan yang bergonyek, kepala yang tidak tenang artinya aktif bergerak, sikap kaki yang

kokoh pitunggua, tercabut dari bumi seperti mencabut kaki dalam lumpur, gerak tangan dengan piring diayun dan ke atas ke bawah secara vertical dilakukan dengan cepat energig, lincah bertenaga. Badan yang selalu membungkuk atau *manonggeng*. Semua pengaruh geogarafis sosial budaya, komunikasi terbuka di antara masyarakat, berjalan cepat, ringan tangan juga menggambarkan cara bicara yang cepat. Kecepatan ombak yang kuat dan sebagainya. Keserentakan gerak secara bersama juga mencerminkan sikap gontong royong yang masih melekat pada masyarakat semua terekspresi dalam tari Piring Lubuk Kumpai

6.2 Saranan

Dari pengalaman peneliti selama di lapangan, peminat tari sekarang kepada tari tradisional menurun. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan selanjutnya, karena dengan meneliti kehidupan kesenian dalam masyarakat hidup kembali. Mereka akan mempersiapkan tari apabila ada yang meneliti. Untuk itu penelitian atau pengabdian yang meningkatkan kualitas tari ini perlu dilakukan misalnya inovasi dalam koreografi, kostum dan make-up penari.

Di bidang penelitian tari ini perlu dilanjutkan baik dari segi tek tari maupun kontekstualnya. Banyak yang akan diperdalam dari tari ini. Meneliti gaya sebenarnya bisa menganalisis tari yang lain juga sehingga akan ditemukan gaya tari tradisional Lubuk Kumpai secara khas. Selain itu juga meneliti tari ini dari kajian estetika, koreografi, struktur dan sebagainya.

Oleh yang demikian, disarankan kepada pihak pemerintah untuk lebih memperhatikan kesenian tarian Piring yang asli serta kesenian rakyat yang ada di Lubuk Kumpai sebagai jatidiri yang perlu diwariskan generasi muda. Apabila mencipta Tari Piring kreasi maka diharapkan kepada para koreografer hendaklah merujuk kepada nilai estetik tari Piring tradisional.

BIBLIOGRAFI

- Bartenieff, Irmgard. et. al. 1981. "Tari sebagai Ekspresi Budaya". Dalam Haberman. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: ASTI.
- Bartenieff, Irmgard. et. al. 1978. "Choreometric Profiles". Dalam Lomax. *Folk Song Style and Culture*. New Jersey: New Brunswick.
- Brown, AR Radcliffe. 1980. *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, terj. Ab. Razak. Kuala Lumpur: Dean Basahan dan Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Carmelita Maracci, 1968. "Symbolic and Psychological Aspect of the Dance" by Walter Sorell, Second Edition, *The Dance has Many Face*, (New York & London: Columbia University Press.
- Dada Meraxa. 1974. *Sejarah Kebudayaan Sumatera*. Firma Hasmar. Medan.
- Daeng, Hans J. 1985. "Pesta, Persaingan dan Konsep Harga Diri di Flores" dalam Michael R. Dove, penyunting. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dibia. 1996. "Prinsip-prinsip Keindahan Tari Bali" dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jurnal MSPI dan Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta.
- Esten, Mursal. 1983. *Tradisi Dalam Perubahan*. Padang: Angkasa.
- Henslin, James M (2003) *Sociology*. Sixth Edition. Boston, New York San Fransisco: Southern Illinois University, Edwardsville.
- Hermin Kusmayati. 1998. *Rokat Bangkalan: Penjelajahan Makna dan Struktur*. Bandung: MSPI
- Holt, Claire. 1967. *Art. In Indonesia: Continuities and Change*. Cornell University press. Ithaca New York.
- Idrus Hakimi Dt. Rajo. 1972. *Penghulu, Pengantar Adat Minangkabau*. Padang: LKAAM.
- Koentjaraningrat. 1987 *Sejarah Teori Antropologi I* dalam B. Malinowski, "Teori-teori Fungsional dan Struktural", Jakarta: Universitas Indonesia.
- M. Nasroen, 1968. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Jakarta: CV Pasaman.
- Mid. Jamal, et al., 1992. *Penyajian Tari Piring Tradisional Minangkabau Suatu Studi Deskriptif Interpretatif*, Laporan Penelitian. ASKI Padangpanjang.

- Mohd. Shah bin Mohd. 2000. Said al-Haj. *Tambo Alam Naning*. Selangor: Percetakan Dewan Bahasa.
- Navis. 1986. *Alam Berkembang Jadi Guru. Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. PT. Grafiti pers. Jakarta.
- Nerosti. 1991. *Koreologi Tari*. Padang IKIP
- Nerosti. 2004. "Analisis Tiga Gaya Tari Rantak Kudo: Hubungannya dengan Budaya Masyarakat Pesisir Selatan Sumatera Barat". Laporan Penelitian UNP Padang.
- Nadel, Myron Howard and Nadel, Constance Gwen. 1970 *The Dance Experience: Reading in Dance Appreciation*. New York, Washington, London: Praeger Publishers.
- Nor Halim Hj Ibrahim. 1998. *Sejarah Linggi: Pintu Gerbang Sejarah Pembangunan Negeri Sembilan*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bhakti SDN, BHD, Shah Alam.
- Rina Martiara. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Ritzer, George. 1980. *Sociology: A Multiple Paradigma Science*, Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Sedyawati, Edi. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Seri Esni No. 4. Jakarta: Sinar Harapan.
- Schechner, Richard. 1988. *Performance Theory*. New York and London: Routledge
- Smith, Jacqueline. 1980. *Komposisi Tari. Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Ikalasti. Yogyakarta.
- Soedarsono "Tayub, Asal-Usul dan Lika-liku Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa". Ceramah dalam Dies Natalis XIX Akademi Kepariwisata Indonesia. Semarang, 4 November 1989.
- Soedarsono, "Pendidikan Seni dalam Kaitannya dengan Kepariwisata". Seminar dalam rangka Peringkat Hari Jadi Jurusan Pendidikan Sendratrasik ke-10 FPBS IKIP Yogyakarta, 12 Februari 1995.
- Peursen, CA Van 1992. *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius,
- Zulkaffi. 1991. *Tari Piring di Negeri Sembilan*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.

LAMPIRAN:

Foto peneliti sedang mengumpulkan data

